

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi faktor penilaian kualitas anak. Anak dengan kualitas yang tinggi merupakan anak yang dapat menggapai pertumbuhan dan perkembangannya dengan optimal (Mulyanti *et al.*, 2021). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu hal yang berbeda, namun keduanya berlangsung secara bersamaan dan berpengaruh satu sama lain. Pertumbuhan merupakan suatu proses terjadinya penambahan ukuran, jumlah sel, serta intrasel, ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian maupun keseluruhan. Perkembangan sendiri mengacu pada bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang meliputi kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa, sosialisasi, serta kemandirian (Laily & Indarjo, 2023).

Seorang anak menjalani tahapan pertumbuhan dan perkembangan disepanjang masa kehidupannya. Keberhasilan tahap pertumbuhan dan perkembangan saat ini akan berpengaruh terhadap tahap pertumbuhan dan perkembangan berikutnya (Yunita & Surayana, 2021). Salah satu tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh adalah tahap prasekolah. Menurut

Hockenberry dan Wilson anak prasekolah merupakan anak dengan rentang usia 3-5 tahun. Anak usia 3-5 tahun dikatakan sedang berada dalam *golden age periode*. Disebut masa *golden age periode* dikarenakan anak akan mengalami perkembangan intelektual yang sangat pesat. Pada masa prasekolah perkembangan otak dapat mencapai 50% (Saputra *et al.*, 2021). Respon dari lingkungan utamanya orang tua akan sangat mempengaruhi proses berpikir anak. Ketika tidak mendapat pengakuan dari lingkungan maka akan timbul sikap keras kepala, pemalu, mudah menyerah serta menentang. Sehingga dengan hal itu besar peran orang tua dalam keberhasilan anak melewati periode preoperasional (Ajhuri, 2019).

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal anak dan berperan penting dalam proses pembentukan perilaku serta perkembangan emosionalnya. Dalam lingkungan keluarga, anak belajar berbagai nilai, sikap, dan kebiasaan melalui interaksi langsung dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Pola asuh dan perilaku orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perkembangan emosi anak. Anak memiliki kecenderungan meniru perilaku yang ditampilkan oleh individu di sekitarnya (Aurora *et al.*, 2024).

Ibu merupakan pemegang peran penting dalam keluarga, khususnya dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak. Peran tersebut tercermin melalui perilaku

yang ditunjukkan seorang ibu dalam memenuhi tanggung jawabannya terhadap anggota keluarga (Rahmayanty *et al.*, 2022). Seorang ibu harus mampu merawat serta mendidik anak dengan baik, selain itu ibu harus mampu memastikan bahwa anak dapat melewati masa pertumbuhan dan perkembangan tanpa mengalami masalah pada setiap tahapannya. Maka dari itu perlu adanya kesiapan orang tua dalam mendidik dan merawat anak, salah satu faktor yang berpengaruh dalam kesiapan orang tua adalah usia (Indriana, 2022).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 dalam (Rahayu & Sari, 2024), sekitar 5-25% anak usia pra sekolah mengalami gangguan dalam perkembangan emosional. Populasi anak sebanyak 23.979.000 jiwa memiliki prevalensi gangguan kecemasan sebesar 9%, gangguan regulasi emosi berkisar 11-15% dan gangguan perilaku mencapai 9-15%. Rahma (2024) menyebutkan bahwa masalah kesehatan emosional yang dialami anak dapat menyebabkan gangguan regulasi emosi, yaitu kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan emosi secara efektif. Kesulitan dalam regulasi emosi berkaitan dengan meningkatnya risiko berbagai masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan, depresi dan perilaku impulsif (Rahma *et al.*, 2024). Masalah kesehatan emosional yang muncul pada masa kanak-kanak dapat berperan sebagai faktor awal dalam perkembangan gangguan psikiatri pada masa dewasa (Nasir *et al.*, 2023).

Berdasarkan data *long form* sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 terkait angka kelahiran menurut kelompok usia ibu, angka kelahiran tertinggi di Indonesia terbanyak pada kelompok usia 15-29 tahun yaitu sebanyak 255,1, sedangkan pada kelompok usia 30-49 tahun sebanyak 180,2 (BPS, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriana (2022) menyebutkan bahwa orang tua dengan usia diatas 25 tahun memiliki perilaku baik dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dibandingkan dengan usia dibawah 25 tahun. Orang tua dengan usia diatas 25 tahun diartikan sudah pada usia matang dan dianggap sudah mampu untuk mendidik dan merawat anaknya. Orang tua pada umur diatas 25 tahun akan fokus pada kesejahteraan anaknya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat lebih diperhatikan (Indriana, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Tunas Mekar dan Posyandu Tunas Harapan pada bulan Maret 2025 diperoleh data bahwa jumlah anak yang berusia 3-5 tahun terdiri dari 54 anak dengan rentang usia ibu 23 tahun sampai 44 tahun. Dari hasil wawancara dengan 8 ibu diperoleh bahwa 6 dari 8 anak cenderung sering rewel, sering menangis, sulit untuk beradaptasi dengan keramaian, sulit berbagi mainan dengan anak yang lain dan sering berkelahi. Sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai perilaku emosional pada anak pra sekolah di posyandu balita.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Usia Ibu dengan Perilaku Emosional pada Anak Usia Pra Sekolah di Posyandu Desa Gitgit”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah penelitian yaitu: adakah hubungan usia ibu dengan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah di posyandu Desa Gitgit Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara usia ibu dengan perilaku emosional pada anak pra sekolah di posyandu Desa Gitgit Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik anak usia pra sekolah di posyandu Desa Gitgit Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui karakteristik ibu anak usia pra sekolah di posyandu desa Gitgit kecamatan Sukasada kabupaten Buleleng berdasarkan usia.

- c. Mengetahui perilaku emosional anak usia pra sekolah di posyandu Desa Gitgit Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun 2025.
- d. Jika ada hubungan untuk mengetahui keeratan hubungan usia ibu dengan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah di posyandu Desa Gitgit Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang hubungan usia ibu dengan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah di posyandu Desa Gitgit Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun 2025.

2. Praktis

a. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi baru tentang hubungan usia ibu dengan perilaku emosional pada anak pra sekolah

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan usia ibu dengan perilaku emosional anak pra sekolah.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan anak serta menambah wawasan baru bagi peneliti lain.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul/Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Risiko Masalah Perilaku Emosional Anak	Seif Firinda, Ahmad Suryawan, Linda Dewanti, Astika Gita Ningrum	Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode observasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan tektik total sampel sebanyak 112 orang usia 3-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 10 Gresik. Menggunakan kuesioner intensitas penggunaan <i>gadget</i> dan masalah perilaku emosional anak. Analisis data bivariat menggunakan uji <i>spearman rho</i> .	Hasil yang didapatkan menunjukkan 45,5% responden dengan intensitas penggunaan gadget rendah memiliki masalah perilaku emosional kategori normal, 22,6% responden memiliki kategori perlu konseling, dan 8,3% memiliki kategori rujuk. Responden dengan intensitas penggunaan gadget sedang 24,5% memiliki risiko masalah perilaku emosional kategori normal, 14,6% memiliki kategori perlu konseling, dan 19,6% memiliki kategori rujuk. 77,1% responden dengan intensitas penggunaan gadget tinggi memiliki	1. Responden anak usia pra sekolah 2. Pengambilan sampel menggunakan total sampel 3. Menggunakan pendekatan waktu <i>cross sectional</i>	1. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode observasi 2. Kuisisioner yang digunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner intensitas penggunaan gadget dan masalah perilaku emosional anak 3. Variabel yang diteliti adalah usia

No.	Judul/Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				masalah perilaku emosional kategori rujuk, 52,8% dengan kategori perlu konseling, dan 36,4% dengan kategori normal. Didapatkan hasil kekuatan hubungan antara kedua variabel dengan koefisien korelasi sebesar 0,212 yang artinya memiliki hubungan cukup.		ibu dan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah sedangkan pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan adalah intensitas penggunaan gadget dan risiko masalah perilaku emosional pada anak 4. Analisa hubungan bivariat menggunakan uji <i>spearman's rank</i> sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan uji <i>spearman rho</i>
2.	Hubungan Tipe Keluarga dengan Perilaku Emosional pada Anak Usia Pra Sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun	Risa Setia Ismandani	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampel sebanyak 43 orang siswa kelas A tahun	Hasil yang didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tipe keluarga dengan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun 2025 . Dari total 43 anak, tipe keluarga	1. Responden anak usia pra sekolah 2. Menggunakan analitik korelasional 3. Pengambilan sampel menggunakan total sampel	1. Variabel yang diteliti adalah usia ibu dan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah sedangkan ada penelitian sebelumnya variabel yang diteliti adalah tipe keluarga dan

No.	Judul/Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	2025		ajaran 2018/2019 Raudhatul Athfal Sabilul Falah. Menggunakan 2 kuesioner, yaitu kuesioner tentang tipe keluarga yang dilakukan dengan menanyakan data demografi keluarga dan kuesioner tentang perilaku emosional yang dilakukan dengan kuesioner masalah perilaku emosional (KMPE). Analisa hubungan bivariat menggunakan uji <i>spearman's rank</i> .	nuclear family sebagian besar anak berada pada kategori perilaku emosional normal yaitu sejumlah 19 anak (73.1%). Pada tipe single parent family anak dalam kategori perilaku emosional normal dan berisiko dengan hasil sebanding yaitu masing-masing 1 orang (50%). Pada tipe extended family sebagian besar anak dalam kategori perilaku emosional menyimpang yaitu sejumlah 6 orang (60%), dan tipe kin network family semua dalam kategori perilaku emosional menyimpang yaitu sejumlah 5 orang (100%).	4. Menggunakan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> 5. Analisa hubungan bivariat menggunakan uji <i>spearman's rank</i>	perilaku emosional pada anak usia pra sekolah 2. Kuisiomer yang digunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner tipe keluarga dan Perkembangan Emosional (KMPE)
3.	Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial Emosi Usia 3-5 Tahun di	Amelia Assyifa Herwanto	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan	Hasil yang didapatkan adalah tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial dengan <i>p-value</i> (0,666)	1. Responden anak usia pra sekolah 2. Menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE)	1. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional sedangkan pada penelitian

No.	Judul/Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Puskesmas Walantika Tahun 2023		sampel menggunakan teknik total sampel sebanyak 71 responden. Instrument pengambilan data pola asuh menggunakan <i>Parenting Styles and Dimensions Questionnaires</i> (PSDQ), untuk mengukur perkembangan sosial menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan Anak (KPSP) dan mengukur Emosional perkembangan emosi menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Pengolahan data bivariat menggunakan uji <i>Chi-Square</i> .	$> 0,05$ dan tidak terdapat pula hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak dengan <i>p-value</i> $(0,739) > 0,05$. Pola asuh terbanyak yang digunakan adalah pola asuh otoritatif dengan hasil perkembangan sosial terbanyak tidak delay 59 anak (84,3%) dan hasil perkembangan emosional terbanyak suspek gangguan 63 anak (90%).	3. Pengambilan sampel menggunakan total sampling Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	sebelumnya menggunakan survei analitik 2. Variabel yang diteliti adalah perilaku emosional sedangkan ada penelitian sebelumnya variabel yang diteliti pola asuh dan perkembangan sosial emosional 3. Analisa hubungan bivariat menggunakan uji <i>spearman's rank</i> sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan uji <i>Chi-Square</i>